

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Karakteristik Informan

Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian kali ini semuanya berjumlah 48 orang, yang terdiri dari:

1. Konselor sebaya sebanyak 3 orang dari SMAN 3 (KS 1, KS 2, KS 3) dan 3 orang dari MAN 2 (KS 1, KS 2, KS 3);
2. Klien yang pernah konseling sebanyak 19 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok FGD, yaitu 9 orang dari SMAN 3 (KK 1 sampai KK 9) dan 10 orang dari MAN 2 (KK 10 sampai KK 19);
3. Klien yang belum pernah konseling sebanyak 20 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok FGD, yaitu 10 orang dari SMAN 3 (KBK 1 sampai KBK 10) dan 10 orang dari MAN 2 (KBK 11 sampai KBK 20);
4. Guru pembina konselor sebaya sebanyak 2 orang dari kedua sekolah, yaitu 1 orang dari SMAN 3 (guru 1) dan 1 orang dari MAN 2 (guru 2);
5. Seorang petugas Puskesmas Bogor Timur.

5.2. Pelayanan Konseling oleh Konselor Sebaya

5.2.1. Frekuensi Konseling

Frekuensi konseling masing-masing konselor berbeda. Mayoritas konselor memberikan layanan konseling 3 kali seminggu dan ada juga yang setiap hari. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan hasil wawancara berikut:

Tiap hari.. (KS 5)

Berapa yah.. dua mungkin. Dua sampai tiga kali perminggu (KS 1)

Dalam sebulan paling empat sampai lima orang, dan rata-rata masalahnya ga jauh beda (KS 2)

Mayoritas klien yang pernah memanfaatkan layanan konseling, mengaku lebih dari sekali konseling kepada konselor sebaya.

Ada beberapa alasan murid di kedua sekolah tidak memanfaatkan layanan konseling oleh konselor sebaya, antara lain belum dekat dengan konselor, tidak percaya kemampuan konselor untuk membantu menyelesaikan masalah, dan karena tidak mengetahui keberadaan dari konselor sebaya. Berikut ini beberapa pernyataan informan peserta FGD tentang hal tersebut.

Soalnya belum dekat ma orang itu. (KBK 19)

Kalo aku males aja. Mereka kan sebaya ama kita. Jadi mungkin ga bisa nyelesaiin masalah kita. Lain kalo misalnya kita cerita ke orang tua. kalo dianya juga ga ngerti-ngerti banget, dia juga pasti ribet mau ngasih saran. (KBK 14)

..... walau dia peer counselor tapi belum tentu bisa dipercaya. (KBK 9)

Karena tidak ada publikasinya atau pengumuman... (KBK 2)

Jika sedang mengalami permasalahan, mayoritas klien yang belum pernah konseling ini memilih teman dekat dan orang tua sebagai tempat cerita.

5.2.2. Klien dan Kasus Konseling

Masalah yang dibahas dalam konseling beragam. Jenis kasus konseling yang paling sering dihadapi oleh konselor sebaya adalah masalah pacaran.

Paling sering sih masalah pacar.. (KS 3)

Jelaslah pacaran! Itu tuh bener-bener banyak banget.... (KS 1)

Selama menjadi konselor sebaya, konselor juga mendapati kasus-kasus yang membuat mereka terkesan seperti masalah kepribadian, perilaku seksual berisiko, kehamilan di luar nikah, narkoba dan keluarga. Berikut ini beberapa pernyataan informan mengenai hal tersebut.

Pertama, temen aku agak aneh, kayak berkepribadian ganda gitu. Yang kedua tentang perilaku (seksual) berisiko teman aku (KS 1)

Kasus klien yang hamil di luar nikah (KS 3)

Yang paling berkesan ya narkoba itu. Soalnya temen sendiri gitu.. (KS 5)

Mayoritas konselor sebaya mendapatkan klien dengan jenis kelamin perempuan. Hal tersebut tercermin dalam jawaban wawancara berikut:

Karena cewe paling sering gaul sama kita kali yah.. jadi lebih enak ngobrolnya.. (KS 5)

5.2.3. Pengambilan Keputusan

Mengenai pengambilan keputusan, mayoritas konselor sebaya menyerahkan kepada klien yang bersangkutan, walaupun ada konselor yang berbeda pendapat dan mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab baik konselor maupun klien.

Yang ngambil keputusan itu berdua, aku sama kliennya (KS 4)

Istilahnya aku mau ngasih solusi gini gini gini, itu terserah klien mau ngelakuin atau engga. Tapi kalo misalnya aku liat masalahnya dah lumayan parah, biasanya aku agak sedikit memaksa.. (KS 1)

Beberapa klien yang pernah mengakses layanan konseling, menyatakan bahwa konselor adalah orang yang mengambil keputusan bagi mereka, seperti yang terdapat dalam pernyataan peserta FGD berikut:

Yang nentuin solusi PCnya... (KK 19)

5.2.4. Hambatan dalam Konseling

Pelaksanaan pelayanan konseling terkadang juga mengalami beberapa hambatan, baik yang datang dari pihak konselor sebaya sendiri, maupun yang datang dari pihak lain. Hambatan yang biasa dihadapi konselor sebaya dalam melakukan konseling antara lain tentang keterbatasan waktu yang dimiliki konselor, *mood* konselor yang tidak mendukung saat klien datang dan menghadapi klien yang sulit diberi masukan.

Biasanya waktu. Klo klien mau curhat waktunya ga klop aja ama kita.. (KS 3)

Biasanya pas lagi cerita temenku itu, ada yang manggil.. (KS 5)

Hambatan biasanya datang dari diri sendiri. Pas orang dateng, akunya sendiri juga lagi ga enak (mood). (KS 1)

Kalo misalnya ngadepin klien yang sulit dikasih masukan (KS 4)

Dari sudut pandang klien remaja yang memanfaatkan pelayanan konseling oleh konselor sebaya, hambatan yang paling sering dihadapi dalam mengakses pelayanan konseling adalah keterbatasan jumlah konselor dan kesibukan lain dari konselor sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pernyataan peserta FGD berikut:

Yah karena PCnya disini cuma dikit, jadi yah ke satu orang aja (curhatnya).. (KK 15)

Kalo aku sih malesnya, PC itu kan biasanya orang yang aktif di organisasi.. jadi kalo pas lagi curhat, sering dipanggil dianya.. entah dicariin siapa atau apa.. (KK 17)

5.3. Karakteristik Individu Konselor Sebaya

5.3.1. Jenis Kelamin

Semua konselor sebaya yang diwawancarai berjenis kelamin perempuan. Menurut guru pembina, jarang ada konselor laki-laki yang aktif memberikan pelayanan konseling remaja.

.... Tapi kebanyakan perempuan. Yang laki-laki paling lebih ke kegiatan lain yah, seperti pemberian informasi atau bagi-bagi leaflet... (Guru 1)

5.3.2. Latar Belakang

Pendidikan terakhir orang tua konselor sebaya cukup beragam, dari SD (2 orang), SMA/ sederajat (2 orang), dan sarjana (2 orang). Semua orang tua para konselor tersebut memiliki pekerjaan tetap. Sebagian besar informan konselor sebaya merupakan anak sulung dalam keluarganya.

Dua orang konselor telah memiliki pengalaman dalam bidang kesehatan sebelumnya. Ada yang menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) sejak SMP dan ada yang pernah mengikuti penyuluhan kesehatan. Hal itu tercermin dari pernyataan berikut:

Aku masuk PC (peer counselor) kan karena PMR juga. Khususnya tentang kesehatan remaja, kayak infeksi menular seksual itu kayak gimana, dah dapet dari SMP... (KS 4)

Sebelum menjadi konselor sebaya, para konselor ini pernah menjadi tempat mencurahkan perasaan teman-temannya. Berikut ini beberapa pernyataan yang mendukung hal tersebut:

....iya pernah, sering.. (KS 1)

Sering banget.... (KS 5)

5.3.3. Pengetahuan

Sebagian besar informan konselor mengaku masih memiliki pengetahuan yang diajarkan saat pelatihan, seperti gizi dan tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi remaja, NAPZA, HIV dan AIDS, dan infeksi menular seksual (IMS). Informan juga menyatakan memiliki pengetahuan lain seperti karakteristik dan pergaulan remaja, cara berkomunikasi yang baik, dan cara memecahkan masalah. Berikut ini merupakan beberapa pernyataan informan yang mendukung hal tersebut:

Mungkin memahami karakter orang, keterampilan untuk berbicara dan menyelesaikan masalah trus pengetahuan mengenai informasi seperti aborsi, HIV dan AIDS, drugs, kesehatan reproduksi remaja, tumbuh kembang remaja, IMS (KS 3)

Pengetahuan tentang memecahkan masalah kayak apa (KS 6)

Harus tau remaja itu sendiri kayak gimana. Sifat orang-orang di sekitar kita dulu itu bagaimana. Setelah itu kita baru dapat inspirasi atau bisa dibilang senjata kita kalo ngadepin orang yang curhat ama kita.. (KS 4)

Para konselor pernah mendapatkan pengetahuan tersebut dari pelatihan konselor sebaya, petugas puskesmas, guru, dan buku-buku bacaan. Selain itu konselor juga mendapat pengetahuan tersebut dari teman (5 orang), orang tua (4 orang), saudara (3 orang), internet (1 orang), penyuluhan dari Dinas Kesehatan Kota Bogor (1 orang) dan saat menjadi anggota PMR (3 orang). Saat ditanya bagaimana mereka menilai tingkat pemahaman mereka dalam skala 1 sampai 10, mereka rata-rata menempatkan diri pada angka 7. Alasan yang mereka kemukakan, karena pengetahuan yang mereka miliki belum betul-betul mendetail, hanya sebatas hal-hal yang umum saja. Hal tersebut tersirat pada pernyataan berikut:

Soalnya kalo aku dapet pengetahuan, aku cuma ngambil intisarinnya aja.. Yang penting tau intinya aja, soalnya ingetannya susah banget.. (KS 1)

Informan klien remaja peserta FGD menyatakan bahwa konselor sebaya selalu memberikan informasi yang sama, seperti informasi mengenai HIV dan AIDS.

..... saya cuma mau nambahin pendapat yang lain yang menyebutkan (bahwa konselor sebaya itu) sebagai organisasi kesehatan yang khusus ke HIV dan AIDS.. (KBK 1)

5.3.4. Kemampuan dan Keterampilan melakukan Konseling

Semua konselor mengaku memiliki kemampuan mendengar aktif, berkonsentrasi dalam mendengarkan cerita klien, bersikap objektif, menganalisis kasus, menganalisis bahasa verbal dan non verbal klien saat sedang bercerita, membuat klien nyaman dan percaya, berempati dan menjaga rahasia klien. Mereka juga mengaku dapat menggali informasi yang mungkin tersembunyi, dan membantu klien dalam mengambil keputusan.

Aku biasa ngeliat itu (bahasa verbal dan non verbal yang tidak cocok), misalnya ketawa tapi ketawanya bergetar gitu.. ah paling bentar lagi nangis.. eh, bener nangis... (KS 1)

Yaa bantu mencarikan solusi buat dia juga.. (KS 3)

...kita tuh harus bikin dia (klien) nyaman curhat ama kita.. (KS 5)

Kemampuan dan keterampilan lain yang dimiliki konselor sebaya adalah mampu bersabar saat menghadapi klien dan memberikan nasihat-nasihat tentang cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang tercermin pada beberapa pernyataan berikut:

.... Ngasih nasehat-nasehat cara mendekatkan diri kepada Allah... (KS 6)

Yang jelas harus sabar ketika mendengarkan curhatan orang lain, jangan memojokkan klien, harus netral dan meyakinkan dia kalo dia curhat ke orang yang benar (KS 2)

Pernyataan konselor mengenai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki didukung oleh pernyataan klien yang pernah memanfaatkan layanan konseling oleh konselor sebaya yang merasa nyaman saat konseling berlangsung. Hal tersebut tersirat dari beberapa pernyataan peserta FGD berikut:

Komunikasinya dua arah, saat kita cerita dia mendengarkan. Dia ngomong yaa kita dengerin. Jadi ngomongnya ga berebutan... (KK 8)

Kadang kalo misalnya kita ngerasa bersalah, dia ga malah nyalahin. (KK 14)

5.4. Variabel Psikologis Konselor Sebaya

5.4.1. Persepsi terhadap Peran Konselor Sebaya

Umumnya, para konselor sebaya memandang peran mereka adalah sebagai tempat bagi teman-temannya untuk mencurahkan pikiran. Hal itu nampak pada jawaban berikut:

Kayak psikolog kecil atau seperti psikolog remaja. (KS 3)

Orang yang ngebantuin seseorang memecahkan masalah. (KS 2)

Tempat berbagi cerita tentang masalah kita, masalah remaja. (KS 6)

Persepsi murid-murid lain yang mengetahui keberadaan konselor sebaya cukup beragam, dari teman mencurahkan perasaan hingga sekelompok remaja yang peduli lingkungan. Berikut adalah persepsi murid-murid lain yang diketahui oleh konselor tentang konselor sebaya:

Pas ditanyain peer konselor itu apa, mereka jawabnya temen curhat gitu.. (KS 1)

Tanggapan mereka tentang peers (konselor sebaya, red) adalah suatu kegiatan remaja yang peduli dengan lingkungan, soalnya kegiatannya buat bagiin leaflet tentang HIV dan AIDS gitu (KS 3)

Kayaknya sih yang kelihatan itu, PC itu tempat curhat en ngasih informasi (KS 5)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda didapatkan dari informan klien remaja peserta FGD yang menganggap bahwa konselor sebaya adalah tempat berbagi cerita, membantu menyelesaikan masalah dan pemberi informasi seputar kesehatan remaja.

Tempat berbagi rasa dan cerita. (KK 8)

Ngasih informasi tentang dunia remaja. (KK 7)

.. bisa ngebantu menyelesaikan masalah orang.. (KBK 17)

Pernyataan berbeda diutarakan oleh guru pembina yang menyatakan bahwa sebagian murid menganggap konselor sebaya identik dengan ekstrakurikuler UKS, yang terdapat pada pernyataan berikut:

Biasanya murid-murid menganggap PC (peer counselor) ini kan berada dalam UKS, jadi seolah-olah PC itu tau tentang perawatan, UKS. Nah, akhirnya kalo misalnya ada seseorang yang luka atau gimana, itu tuh dikasih ke anak PC. (Guru 2)

5.4.2. Sikap saat Konseling

Para konselor sebaya sepakat bahwa dalam melakukan konseling remaja, mereka tidak membedakan status klien yang dilayani, harus membantu klien secara objektif, apapun kasus yang dihadapi klien tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa klien yang pernah memanfaatkan layanan konseling oleh konselor sebaya sebagai berikut:

Simpatik, care atau perhatian, dan pendengar yang baik. (KK 3)

Mayoritas klien yang pernah memanfaatkan pelayanan konseling merasa bahwa konselor dapat membuat mereka nyaman untuk bercerita.

Nyamanlah, punya temen buat cerita, jadi ga perlu mendem (memendam sendiri). (KK 13)

Pastilah bikin nyaman. Kalo ga bikin nyaman yaa kita ga mau lagi curhat ma dia (KK 2)

Semua konselor sebaya mengaku pernah menghadapi kasus konseling yang hampir sama dengan yang pernah mereka hadapi. Mayoritas konselor pernah menghadapi klien yang sulit, seperti menangis, marah, atau hanya diam.

Kadang-kadang ada (klien) yang sambil nangis-nangis.. ada yang marah-marah.. ada juga yang diem aja.. (KS 1)

Pernah ada yang dateng, tapi cuma diem doang.. (KS 4)

5.4.3. Kepribadian

Kepribadian para konselor sebaya yang tersirat selama proses wawancara memiliki kesamaan, yaitu terbuka dan ramah walaupun pada orang yang baru pertama kali ditemui. Selain itu terlihat bahwa mereka memiliki kepekaan terhadap keadaan di sekitarnya.

Aku seneng kumpul-kumpul bareng sahabat, seneng nambah sahabat.. (KS 4)

Aku orangnya suka merhatiin orang aja. Sensitif lah.. (KS 1)

5.4.4. Peningkatan Kapasitas Diri

Selama kurang lebih satu tahun menjadi konselor, mayoritas mereka merasa belum cukup baik dalam menjalankan tugasnya karena berbagai alasan, seperti

pengetahuan yang dimiliki belum cukup dan karena belum mampu menjangkau semua teman yang dimiliki untuk mau terbuka.

Mungkin memang banyak pengetahuan yang saya dapat, tapi saya belum terlalu menguasai itu semua. (KS 3)

.. soalnya masih ada temen yang belum terbuka (tentang permasalahannya).. (KS 5)

Untuk meningkatkan kapasitas diri, cara yang dilakukan konselor sebaya adalah dengan banyak bertanya kepada orang yang lebih ahli terutama dalam bidang kesehatan seperti petugas puskesmas, guru atau pelatih PMR, dan sering membaca buku. Hal tersebut terlihat pada beberapa pernyataan berikut:

Cara belajar kan banyak, bisa dari teman, dari guru bahkan bisa dari internet. (KS 3)

Saya baca-baca buku aja, kan di (ruangan) PMR itu ada materi-materi. Ya baca-baca aja dari situ (KS 6)

5.4.5. Motivasi

Motivasi terbanyak yang membuat 6 siswi ini mau menjadi konselor adalah agar dapat menjadi teman berbagi cerita yang baik bagi teman-temannya sehingga dapat menambah teman, wawasan dan pengalaman mereka.

Yaa seneng aja jadi tempat curhat orang lain... (KS 3)

Pengen bantuin masalah-masalah orang lain. Kayaknya kalo bantuin masalah orang itu, seneng bisa bantu. (KS 5)

5.5. Variabel Organisasi

5.5.1. Latar Belakang Program Konselor Sebaya di Sekolah

Program konselor sebaya di SMAN 3 Bogor dimulai bersamaan dengan dibentuknya program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Bogor Timur yang persis berada di sebelahnya pada tahun 2003. SMAN 3 ditunjuk untuk menjadi sekolah percontohan program konselor sebaya di sekolah. Setelah itu, secara bertahap sekolah lain menyusul, diantaranya adalah MAN 2 Bogor yang untuk pertama kali melaksanakan program konselor sebaya pada tahun 2005. Tujuan program ini adalah untuk membantu mengatasi permasalahan yang kerap dialami remaja dengan cara menyediakan tempat *curhat* yang menyenangkan bagi remaja, yaitu dengan teman yang sebaya. Pihak sekolah menyetujui diadakannya program ini yang tercermin pada pernyataan guru pembina SMAN 3 berikut:

Menurut pemikiran kita saat itu adalah, tidak semua masalah remaja dapat kita cover, dalam hal ini sekolah dan orang tua yah.. ya memang karena program yang ditawarkan seputar bagaimana remaja peduli sesama remaja dari sisi permasalahannya, maka kita coba terima program ini dengan asumsi bahwa mereka dapat membantu kita untuk mengcover masalah-masalah yang ada di sekolah. (Guru 1)

5.5.2. Dukungan Sekolah terhadap Program Konselor Sebaya

Konselor sebaya mendapatkan dukungan dari sekolah dalam bentuk sarana prasarana, kebijakan, dana untuk melakukan kegiatan tertentu dan jejaring. Hal tersebut dibenarkan oleh petugas puskesmas yang terlihat dalam jawaban wawancara berikut:

Pertama mungkin dari segi dana yah, mereka (sekolah) mendanai kayak semacam pelatihan peer konselor. Sekolah juga mendanai untuk penjangkaran kesehatan, kemudian sekolah juga mengalokasikan waktu untuk penyuluhan atau diskusi.. (petugas Puskesmas Bogor Timur)

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah adalah ruangan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) untuk tempat konseling, buku-buku bacaan seputar kesehatan, leaflet dan poster. Namun ruangan UKS yang disediakan tersebut jarang digunakan konselor sebaya untuk melakukan konseling.

Kalo di UKS jarang, lebih sering di kelas. (KS 5)

Ruangannya ada, kayak ruang BK (bimbingan konseling). tapi seringnya sih kalo curhat di luar ruang, kayak mojok dimana gitu. Jadi jarang kalo curhat di ruang BK. (KK 3)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru pembina di sekolah.

Sekolah hanya menyediakan ruangan UKS, namun jarang sekali dimanfaatkan oleh anak-anak, karena ternyata mereka tidak suka diikat dengan aturan-aturan baku yah.. (Guru 1)

Konselor mengaku bahwa tidak ada buku catatan dan buku rujukan, yang dikhususkan untuk kegiatan konseling remaja. Guru pembina yang menyatakan bahwa sekolah menyediakan buku rujukan.

Tanggapan kepala sekolah dan guru-guru di masing-masing sekolah, dirasakan para konselor cukup baik. Hanya satu konselor dari MAN 2 yang pernah mendengar tanggapan baik dari orang tua murid. Tanggapan dari siswa lain juga dirasa cukup baik, walaupun masih ada yang belum mengetahui tentang keberadaan maupun tugas konselor sebaya.

5.5.3. Dukungan Puskesmas Bogor Timur terhadap Program Konselor Sebaya

Mayoritas konselor mengatakan dukungan dari Puskesmas Bogor Timur berupa pengetahuan yang diberikan saat penyuluhan atau pelatihan dan lain-lain.

Dana untuk penyuluhan. Trus ilmunya juga, soalnya yang ngisi penyuluhan kan dari puskesmas (KS 4)

Yang pasti fasilitas dari puskesmas selalu ada. Kayak misalnya butuh bantuan apa, misalnya pamflet atau apa, mereka tuh selalu ngasih. Waktu itu juga, kita mau ada pemeriksaan, mereka bersedia.. (KS 1)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga dapat dilihat pada pernyataan guru pembina dan petugas puskesmas berikut:

Puskesmas nyediain pengisi materinya pelatihan (Guru 2)

Kita membuat MOU dengan sekolah tentang kesepakatan bahwa yang mengadakan itu (pelatihan konselor sebaya, red) sekolah dengan sarana dan prasarana, sedangkan tenaga narasumbernya dari puskesmas (petugas Puskesmas Bogor Timur)

Puskesmas Bogor Timur juga menyediakan tempat rujukan konseling bagi konselor sebaya jika mengalami kesulitan saat menghadapi klien, selain tempat rujukan pemeriksaan kesehatan.

5.5.4. Struktur Program Konselor Sebaya di Sekolah

Mayoritas informan konselor mengetahui bentuk program konselor sebaya di sekolah mereka masing-masing sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), meskipun ada satu informan yang tidak mengetahui.

Ekskul masuk ke PMR (KS 2)

Jawaban yang tidak jauh berbeda didapatkan dari guru pembina dan petugas puskesmas.

Baru Juli 2007 kemaren sekolah memberikan konselor sebaya keleluasaan untuk meng'ekskul'kan ini (Guru 1)

kita berharap program konselor sebaya menjadi ekskul, karena UKS terintegrasi.. jadi dibawah UKS itu ada peer counselor, ada PMR, ada Saka Bakti Husada yang semuanya itu ada di bawah UKS.. (petugas Puskesmas Bogor Timur)

Struktur kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler konselor sebaya di kedua sekolah diisi oleh para konselor sebaya sebagai ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan anggota biasa, serta satu guru sebagai pembina. Konselor sebaya di MAN 2 mengatakan bahwa struktur organisasi konselor sebaya di sekolahnya memiliki beberapa divisi, antara lain divisi kesehatan, humas dan keterampilan.

Pelatihan konselor sebaya dilakukan setiap tahun ajaran baru bagi murid kelas satu. Puskesmas Bogor Timur memiliki kriteria sendiri mengenai peserta pelatihan yang dapat dilihat dalam jawaban berikut:

Yang jelas, mereka harus pintar, tanggap, supel mudah bergaul, bisa ngomong.. pastinya itu. Karena diharapkan peer itu bisa menjangkau semua remaja di lingkungannya. Kalo yang kita jadiin peer walaupun pintar tapi anaknya pendiem, yah ga akan bisa.. (petugas Puskesmas Bogor Timur)

Guru pembina di SMAN 3 yang mengatakan bahwa sebelum pelatihan, konselor sebaya senior mendapatkan waktu untuk masuk ke tiap ruangan kelas satu untuk memberikan penjelasan mengenai konselor sebaya, dan kemudian melakukan seleksi lanjutan bagi murid-murid yang mendaftar menjadi peserta pelatihan konselor sebaya. Sebaliknya, guru pembina di MAN 2 mengaku tidak melakukan seleksi terhadap peserta pelatihan, melainkan dibebaskan kepada siapapun murid yang berminat. Beberapa murid MAN 2 Bogor pernah mengikuti pelatihan konselor sebaya hanya karena rasa ingin tahu terhadap program konselor sebaya dan selanjutnya tidak melakukan pelayanan konseling remaja.

5.5.5. Imbalan yang diterima Konselor Sebaya

Para konselor merasakan manfaat yang berbeda-beda sehubungan dengan statusnya sebagai konselor sebaya. Semua konselor yang diwawancarai mengaku tidak pernah mendapatkan imbalan dalam bentuk piagam ataupun sertifikat. Yang pernah didapatkan adalah apresiasi dari teman.

Paling dari temen aja, ih enak yah bisa kya gitu bisa bantuin orang.. (KS 5)

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru pembina dan petugas Puskesmas Bogor Timur yang memberikan imbalan dalam bentuk yang lain berupa kemudahan untuk mengadakan kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi konselor sebaya.

Tidak memberikan (imbalan) dalam bentuk apapun. Kecuali rewardnya dalam arti misal kalo mereka ingin mengadakan event yang berkaitan dengan kesehatan, sekolah tidak lagi mempersulit mereka (Guru 1)

Penghargaan belum. Maksudnya dalam bentuk materi atau hadiah, itu engga.. tetapi penghargaan dalam bentuk Gebyar Remaja, penghargaan yang bersifat kegiatan yang mengasyikkan mereka. Kemudian kegiatan untuk mendukung action-action mereka seperti HIV dan AIDS, turun ke jalan. Kita mendukungnya dari segi itu.. (petugas Puskesmas Bogor Timur)

Salah satu konselor sebaya dari SMAN 3 pernah mendapatkan imbalan dalam bentuk materi pada saat menjadi pembicara seminar.

5.5.6. Disain Tugas Konselor Sebaya

Mayoritas para konselor mengatakan mempunyai tugas lain selain pelayanan konseling remaja. Tugas-tugas tersebut ditentukan oleh guru/sekolah atau memang telah ada dari angkatan sebelumnya, misalnya pemberian informasi seputar kesehatan remaja dan mengadakan kegiatan pada hari-hari tertentu (seperti Hari

AIDS Sedunia yang diperingati setiap tanggal 1 Desember). Berikut ini beberapa pernyataan yang mendukung hal tersebut:

Ngasih ilmu dikit lah. ada FGD (antar konselor sebaya) juga.. (KS 4)

Kegiatannya ada pelatihan, ada pelatihan penyuluhan kemudian ikut serta membantu penjangkaran. Udah gitu ikut kegiatan kota, bakti sosial. Di sekolah ngasih informasi tentang apotik hidup. (Guru 2)

Konseling.. trus yang kedua mengorganisir teman-temannya untuk diskusi, untuk sekedar menambah pengetahuan yah. Trus mengadakan seminar, trus mengadakan action-action pada hari-hari tertentu, bakti sosial. Kemudian juga untuk merencanakan kegiatan peer sendiri di dalam sekolah, kya program tahunan seperti mengadakan MOS (masa orientasi sekolah), penjangkaran, pelatihan peer untuk adek kelasnya.. (petugas Puskesmas Bogor Timur)

Konselor sebaya melakukan pelayanan konseling remaja tanpa jadwal tertentu (jadwal piket). Mengenai alur pelayanan konseling, konselor sebaya mengatakan tidak ada alur khusus. Hal itu sesuai dengan pernyataan klien remaja peserta FGD yang pernah memanfaatkan pelayanan konseling konseling.

Ga ada alur yang formal kok. Kalo pengen cerita yaa langsung cerita ma konselornya aja (KK 1)

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mendapatkan beberapa keterbatasan dalam proses penelitian ini, antara lain:

- a. Konseling adalah salah satu kegiatan dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melihat proses konseling remaja yang dilakukan oleh konselor sebaya di SMAN 3 dan MAN 2 Bogor secara langsung.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan konselor sebaya, peneliti hanya mengandalkan pengakuan konselor yang bersangkutan, tanpa dilakukan pendalaman melalui uji kuesioner.
- c. Peneliti belum menemukan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan program konselor sebaya, sehingga tidak bisa membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu.

6.2. Pelayanan Konseling oleh Konselor Sebaya

Pelaksanaan pelayanan konseling oleh konselor sebaya di SMAN 3 dan MAN 2 lebih sering dilakukan tidak diruangan khusus konseling, melainkan di kelas, di kantin atau di sudut sekolah dikarenakan klien merasa lebih nyaman di tempat-tempat tersebut dibandingkan dengan ruangan UKS yang disediakan sekolah sebagai ruangan khusus konseling. Klien yang ingin memanfaatkan layanan konseling dapat langsung menemui konselor sebaya yang dipercaya tanpa harus melalui suatu alur

khusus. Mayoritas klien remaja yang datang merupakan teman dekat konselor sebaya yang bersangkutan. Kasus konseling yang paling banyak dihadapi konselor sebaya adalah masalah pacar, sehingga tidak memerlukan rujukan baik ke guru Bimbingan Konseling (BK) maupun Puskesmas Bogor Timur. Dalam pelaksanaannya konselor tidak menggunakan buku catatan khusus untuk konseling.

Setelah ditelaah lebih lanjut dari hasil penelitian, maka ditemukan satu permasalahan inti seputar pelayanan konseling remaja oleh konselor sebaya di SMAN 3 dan MAN 2 Bogor, yaitu kurangnya pemanfaatan konselor sebaya dalam membantu pemecahan permasalahan remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar klien adalah teman dekat dari konselor dan mayoritas klien adalah yang berjenis kelamin sama dengan konselor sebaya. Di samping itu pada umumnya konselor sebaya memiliki peran di bidang lain yang membuat berkurangnya waktu untuk melakukan konseling.

Beberapa hal yang menyebabkan masalah itu terjadi adalah sosialisasi yang kurang dan konselor sebaya yang masih kurang proaktif terhadap teman-temannya. Masing-masing penyebab akan dibahas lebih lanjut.

1. Sosialisasi kurang

Sosialisasi yang masih kurang dalam hal ini adalah sosialisasi dari pihak sekolah tentang apa itu konselor sebaya, nama-nama konselor sebaya di tiap kelas, bagaimana peran konselor sebaya dan apa yang harus dilakukan klien remaja agar dapat mengakses layanan konseling remaja tersebut. Sosialisasi tentang konselor sebaya sebaiknya dilakukan sebelum pelatihan agar murid-murid lain mendapatkan informasi secara lengkap sebelum

akhirnya memutuskan untuk mengikuti pelatihan. Hal tersebut dapat mencegah adanya konselor sebaya yang *drop out* setelah mengikuti pelatihan.

Sosialisasi mengenai nama-nama konselor sebaya dapat dilakukan setelah pelatihan selesai. Selain nama-nama konselor sebaya kelas satu yang baru mengikuti pelatihan, nama-nama konselor sebaya kelas dua dan tiga juga tetap perlu disosialisasikan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara menempelkan pengumuman tertulis di mading (majalah dinding) sekolah, di setiap ruangan kelas ataupun dengan memberikan pengumuman saat upacara. Pengumuman nama-nama konselor sebaya (akan lebih baik jika ikut mencantumkan nomor telepon yang bisa dihubungi) di setiap kelas akan memudahkan klien remaja untuk mengetahui dan kemudian memutuskan dengan konselor mana dia ingin konseling. Selain itu, sekolah juga harus memberikan sosialisasi bahwa konselor remaja telah dibekali dengan pengetahuan seputar kesehatan remaja dan keterampilan khusus untuk dapat membantu memecahkan permasalahan yang remaja hadapi. Sosialisasi mengenai kompetensi konselor sebaya tersebut dapat menjawab keraguan beberapa murid terhadap kemampuan konselor sebaya.

Sekolah juga harus menjelaskan tentang cara mengakses pelayanan konseling remaja oleh konselor sebaya, yaitu mendatangi langsung konselor sebaya yang disenangi atau menghubungi melalui telepon atau SMS (*short message service*). Ketidakjelasan mengenai hal tersebut, dapat merugikan murid-murid yang sedang memiliki masalah dan ingin konseling dengan konselor sebaya.

2. Konselor sebaya kurang proaktif

Kurangnya sosialisasi menyebabkan murid-murid yang mengetahui bahwa konselor sebaya dapat berperan untuk membantu memecahkan permasalahan, pada umumnya adalah murid-murid yang kenal baik dengan konselor tersebut. Hal itu menyebabkan mayoritas klien yang pernah konseling adalah teman dekat konselor yang bersangkutan. Bagi murid-murid yang tidak mengenal konselor sebaya secara dekat, lebih sering mendengar tentang tugas konselor sebaya dari murid lainnya yang belum tentu benar, yang membuat munculnya berbagai persepsi tentang tugas dari seorang konselor sebaya.

Selain sosialisasi dari pihak sekolah, konselor sebaya sebaiknya secara proaktif mendekati murid-murid lain, baik yang satu angkatan maupun yang berbeda angkatan, yang terlihat sedang mengalami masalah. Dalam hal ini, kepekaan konselor sebaya terhadap teman-temannya diuji. Seorang konselor yang memiliki kepekaan yang tinggi, lebih dapat mengetahui jika temannya memiliki permasalahan. Kepekaan tersebut harus didukung dengan kepribadian konselor yang ramah dan terbuka, sehingga murid yang sedang mengalami masalah tersebut, tidak segan menceritakan masalahnya. Jika telah mengenal konselor sebaya secara dekat, kepercayaan klien remaja terhadap konselor akan terbangun

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kegiatan sekolah seperti pada masa orientasi murid baru atau *class meeting* (kegiatan lomba antar kelas menjelang penerimaan rapor) sebagai ajang sosialisasi pelayanan konseling remaja oleh konselor sebaya. Para konselor dapat

membuat 'Pojok Konseling' bagi murid-murid yang sedang memiliki masalah dan membutuhkan teman bicara. Kegiatan semacam itu akan membuat klien remaja yakin bahwa konseling remaja tidak hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu saja.

Salah satu yang harus terjadi saat konseling remaja adalah pemberdayaan klien agar mampu mengambil keputusannya sendiri (BKKBN, 2006). Prinsip tersebut sebaiknya dipegang teguh oleh konselor sebaya. Pernyataan beberapa klien yang mengatakan solusi ditentukan oleh konselor, mungkin didasari anggapan bahwa konselor sebaya adalah orang yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan. Meskipun demikian, para konselor diharapkan mampu memberikan klien dukungan emosi, agar klien mampu mengenali keadaan dirinya dan masalah yang dihadapi, sehingga diharapkan klien dapat membuat keputusan yang tepat dan mantap bagi dirinya sendiri (Departemen Kesehatan, 2007).

6.3. Variabel Individu Konselor Sebaya

Tidak ditemukan teori manapun yang menentukan syarat bahwa konselor sebaya harus berjenis kelamin tertentu. Meskipun demikian, jenis kelamin konselor sebaya yang semuanya adalah perempuan, membuktikan bahwa di kalangan remaja, masih terdapat pemikiran bahwa yang lebih peka terhadap lingkungannya adalah perempuan, dan menyebabkan remaja laki-laki jarang ada yang mau menjadi konselor sebaya. Hal lain yang mungkin mempengaruhi adalah kenyataan bahwa remaja perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan teman-teman sebayanya (ikut-ikutan). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Hurlock (1980) bahwa pengelompokan sosial pada remaja perempuan lebih sempit

dan lebih akrab dibandingkan dengan remaja laki-laki, yang kemudian dapat menyebabkan sikap 'ikut-ikutan' diatas. Jenis kelamin konselor sebaya berhubungan dengan jenis kelamin klien remaja yang mengakses layanan konseling dengan asumsi bahwa konselor sebaya yang mayoritas perempuan, akan cenderung membuat klien remaja yang datang mayoritas perempuan juga, meskipun beberapa konselor pernah menerima klien laki-laki.

Tingkat pendidikan akhir dan pekerjaan yang dijalani orang tua konselor sebaya dapat menggambarkan tingkat sosial ekonomi konselor sebaya, yang mungkin berhubungan dengan tingkat pengetahuan kesehatan konselor sebaya, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat sosial ekonomi, maka konselor sebaya akan memiliki lebih banyak akses untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan khususnya kesehatan remaja. Setelah ditelaah lebih lanjut, tingkat sosial ekonomi konselor sebaya yang dilihat dari tingkat pendidikan akhir orang tua dan pekerjaan orang tua tidak menjamin pengetahuan yang dimiliki konselor sebaya menjadi lebih baik. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas konselor sebaya menilai tingkat pengetahuan seputar kesehatan yang dimiliki relatif sama (pada skala 7) meskipun tingkat sosial ekonomi konselor sebaya yang diwawancarai di SMAN 3 cenderung lebih tinggi dibandingkan di MAN 2.

Pengalaman mengikuti pelatihan konselor sebaya dan penyuluhan kesehatan dimiliki oleh semua konselor yang diwawancarai. Pengalaman tersebut berguna untuk menambah pengetahuan konselor seputar kesehatan, khususnya kesehatan remaja. Sedangkan pengalaman mengikuti organisasi lain seperti Palang Merah Remaja (PMR), berguna untuk merangsang interaksi sosial konselor dengan orang-orang di sekitarnya. Semua konselor, sebelum mengikuti pelatihan konselor sebaya

pernah menjadi teman curhat bagi teman yang sebaya. Pengalaman seperti itu berguna untuk melatih kepekaan konselor terhadap permasalahan orang lain. Konselor belajar tentang cara membantu memecahkan persoalan yang dihadapi temannya. Hal tersebut sesuai dengan syarat konselor sebaya menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2006), yaitu memiliki kepekaan yang tinggi dan mampu berempati. Semakin lama menjadi konselor sebaya, semakin banyak pengalaman melakukan konseling, akan membuat konselor sebaya lebih percaya diri akan kemampuannya menghadapi klien.

BKKBN dalam bukunya yang berjudul *Modul Workshop: Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya* mengharuskan seorang konselor sebaya untuk memiliki pengetahuan mengenai seksualitas remaja, HIV dan AIDS, infeksi menular seksual (IMS) dan NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya). Semua konselor sebaya yang diwawancarai dari kedua sekolah, mengaku memiliki pengetahuan-pengetahuan tersebut. Beberapa konselor mengaku memiliki tambahan pengetahuan seperti karakter-karakter khas remaja dan pergaulan remaja pada umumnya. Pengetahuan tambahan tersebut sesuai dengan teori dari Departemen Kesehatan RI yang terdapat dalam *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja* (Departemen Kesehatan, 2007).

Sumber utama pengetahuan seputar kesehatan yang dimiliki konselor adalah pelatihan konselor sebaya. Beberapa konselor mempunyai sumber pengetahuan yang berbeda, seperti guru, teman, buku-buku bacaan dan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja). Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan dapat ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Merujuk pada teori tersebut, pengetahuan yang

didapatkan saat pelatihan hanya merupakan gambaran pengetahuan yang umum saja, dan lebih dimaksudkan untuk menggugah kesadaran konselor sebaya untuk mencari tahu lebih banyak dan mendalam tentang pengetahuan-pengetahuan tersebut. Walaupun demikian, semua itu kembali ke individu masing-masing konselor sebaya.

Selain memiliki jenis pengetahuan yang hampir sama, tingkat pemahaman pengetahuan yang dimiliki konselor sebaya juga cenderung sama. Mereka menilai tingkat pemahaman pengetahuan yang mereka miliki pada angka 7 dalam skala 1 sampai 10. Hal tersebut karena pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas pada hal-hal yang umum saja. Penyebabnya antara lain adalah karena konselor sebaya terbiasa memberikan informasi kesehatan yang sama kepada teman-temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan salah satu klien remaja yang mengatakan bahwa konselor sebaya selalu memberikan informasi kesehatan yang sama beberapa kali, terutama mengenai HIV dan AIDS. Selain itu, hasil penelitian tentang kasus yang paling sering dihadapi klien adalah seputar masalah pacar, keluarga dan sahabat, yang notabene tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan pengetahuan-pengetahuan seputar kesehatan tersebut.

Kemampuan dan keterampilan memainkan peran utama dalam perilaku dan prestasi individu (Gibson, 1996). Setelah dianalisis lebih lanjut, kemampuan dan keterampilan melakukan konseling yang dimiliki oleh konselor sebaya di kedua sekolah memiliki hubungan dengan pelayanan konseling yang diberikan. Jika konselor sebaya tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan konseling seperti mendengar aktif dan menggali informasi secara mendalam, maka klien yang pernah konseling akan cenderung memilih tidak melakukan kunjungan ulang. Dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan

bahwa mayoritas klien pernah konseling lebih dari sekali, dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki konselor sesuai dengan yang diharapkan klien remaja pada saat konseling.

Pernyataan salah satu konselor sebaya MAN 2 yang mengaku memiliki kemampuan memberikan nasehat-nasehat cara mendekati diri kepada Tuhan, mungkin karena latar belakang pendidikannya adalah sekolah berbasis agama yaitu Madrasah Aliyah.

6.4. Variabel Psikologis Konselor Sebaya

Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap sesuatu (Gibson, 1996). Persepsi terhadap peran konselor sebaya adalah bagaimana seorang konselor sebaya menafsirkan perannya. Semua konselor sebaya yang diwawancarai mengibaratkan konselor sebaya itu seperti psikolog kecil, dimana tugasnya adalah menjadi tempat konsultasi bagi orang-orang yang sedang memiliki masalah. Dengan demikian, terlihat bahwa para konselor telah mengetahui gambaran tugas utama dari seorang konselor sebaya, yaitu melakukan konseling untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi teman-temannya. Persepsi yang seperti itu akan mempengaruhi sikap konselor sebaya dalam memberikan pelayanan konseling, sebagaimana yang dikutip dari Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1996) bahwa salah satu hasil dari proses persepsi adalah pembentukan sikap.

Dilihat dari hasil penelitian perihal persepsi klien remaja tentang konselor sebaya, menunjukkan bahwa mayoritas klien yang mengetahui keberadaan konselor sebaya di sekolahnya, mempersepsikan peran konselor secara benar, misalnya sebagai teman *curhat* dan lain-lain. Pernyataan guru pembina yang mengatakan

bahwa ada murid lain yang mengidentikkan konselor sebaya dengan ekstrakurikuler UKS, disebabkan karena konselor sebaya merupakan ekstrakurikuler yang berada di bawah UKS. Dengan demikian, muncul anggapan bahwa, para konselor sebaya mengerti tentang perawatan kesehatan dan sebagainya.

Sikap yang ditunjukkan konselor sebaya selama konseling memberikan dampak besar terhadap keberhasilan konseling. Konselor sebaya diharuskan memiliki kontrol diri yang kuat dan bersikap objektif dalam memandang setiap permasalahan klien yang dihadapi.

Sikap khusus juga diperlukan oleh konselor jika menghadapi klien yang sulit. Penanganannya akan berbeda pada klien yang datang sambil menangis, klien yang sedang marah ataupun klien yang diam saja. Setiap konselor memiliki cara masing-masing dalam menghadapinya. Sikap konselor sebaya yang tepat akan membuat klien merasa berada di tangan yang tepat. Ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa klien remaja yang merasa nyaman saat bercerita dengan konselor sebaya.

Salah satu kriteria yang diharapkan dimiliki setiap konselor sebaya adalah kepribadian yang ramah dan terbuka pada orang lain. Konselor yang ramah pada umumnya lebih mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Kepribadian semacam itu akan membuat klien remaja tidak perlu merasa canggung jika ingin konseling dengan konselor sebaya. Selain itu, rasa kepedulian terhadap keadaan sekitar juga diperlukan oleh seorang konselor sebaya untuk dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi klien. Kepribadian seperti yang diuraikan diatas dimiliki oleh para konselor sebaya dari SMAN 3 dan MAN 2 Bogor, seperti yang tersirat saat peneliti mewawancarai mereka.

Para konselor sebaya meningkatkan kapasitas diri dengan berbagai cara, seperti bertanya kepada petugas puskesmas, guru atau pelatih PMR di sekolah masing-masing. Peningkatan kapasitas diri tersebut berguna agar konselor selalu memiliki informasi terbaru seputar kesehatan atau semakin memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, peningkatan kapasitas ini dapat mencegah timbulnya rasa bosan dari klien remaja yang merasa diberi informasi yang 'itu-itu' saja.

Motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku. Gibson (1996) mendefinisikan motivasi sebagai konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memulai dan mengarahkan perilaku. Bila dianalisa lebih lanjut, motivasi yang kuat untuk membantu teman yang sedang mengalami permasalahan akan semakin membuat mereka bertahan lebih lama menjadi konselor sebaya. Hal tersebut juga mampu menjelaskan perihal murid-murid yang pernah mengikuti pelatihan konselor sebaya, namun kemudian tidak secara aktif memberikan pelayanan konseling remaja.

6.5. Variabel Organisasi

Dilihat dari hasil penelitian, mayoritas konselor cenderung tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah masing-masing seperti ruangan UKS sebagai tempat konseling, namun konselor masih dapat memberikan pelayanan konseling kepada teman-temannya di kelas atau tempat lainnya. Sarana, prasarana, dana, kebijakan ataupun jejaring lebih memberikan pengaruh terhadap kegiatan konselor sebaya diluar pelayanan konseling remaja, seperti kegiatan bakti sosial atau penyuluhan kesehatan.

Dukungan lain yang diberikan sekolah adalah dengan tidak mempersulit konselor sebaya dalam melakukan kegiatannya, termasuk kegiatan di luar sekolah. Dukungan penting lainnya didapatkan konselor sebaya dari guru pembina yang berperan sebagai motivator dan tempat bertanya jika konselor sebaya mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya.

Dukungan utama yang diberikan oleh Puskesmas Bogor Timur terhadap program konselor sebaya di kedua sekolah adalah pelatihan konselor sebaya, penyuluhan kesehatan, tempat rujukan dan pengadaan media KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) seputar kesehatan remaja. Dukungan tersebut merupakan proses awal bagi konselor sebaya untuk mendapatkan pengetahuan seputar kesehatan remaja dan tehnik konseling yang baik. Peran puskesmas sebagai tempat rujukan masih belum dimanfaatkan secara maksimal, dibuktikan dengan pengakuan konselor sebaya yang belum pernah melakukan rujukan konseling ke puskesmas. Hal tersebut antara lain disebabkan karena ketidakcocokan waktu antara para konselor sebaya yang rata-rata pulang sekolah sore hari dengan waktu pelayanan puskesmas yang hanya sampai pukul 1 siang. Waktu konselor sebaya yang mungkin tersedia untuk diskusi hanyalah pada hari minggu, sedangkan pada saat tersebut petugas puskesmas sedang libur.

Petugas puskesmas mengakui bahwa pendanaan untuk program konselor sebaya kurang. Kurangnya pendanaan tersebut melatarbelakangi pembuatan MOU (*memorandum of understanding*) antara Pusekemas Bogor Timur dan sekolah mengenai pelaksanaan pelatihan konselor sebaya, dimana penyelenggara pelatihan adalah pihak sekolah dan puskesmas hanya menyediakan narasumber bagi pelatihan tersebut.

Program konselor sebaya di kedua sekolah adalah ekstrakurikuler di bawah ekstrakurikuler UKS, setara dengan PMR dan Saka Bakti Husada. Keberadaan program konselor sebaya yang merupakan ekstrakurikuler adalah salah satu bentuk kebijakan dalam bentuk pengakuan terhadap keberadaan program konselor sebaya yang diberikan oleh sekolah. Kebijakan seperti itu juga membuat sekolah menyediakan dana khusus untuk program konselor sebaya melalui RAPBS (Rancangan Anggaran Pembangunan dan Belanja Sekolah).

Kepengurusan dalam struktur organisasi program konselor sebaya di kedua sekolah biasanya berfungsi saat konselor sebaya mengadakan kegiatan khusus kesehatan remaja baik di dalam maupun di luar sekolah.

Proses perekrutan peserta pelatihan konselor sebaya di SMAN 3 lebih terstruktur karena diawali dengan sosialisasi ke setiap ruangan kelas satu, dilanjutkan dengan pendaftaran bagi murid yang berminat dan diikuti oleh seleksi dari konselor sebaya yang senior. Di MAN 2, peserta pelatihan konselor sebaya adalah murid-murid yang 'berminat' setelah ada pengumuman dari sekolah. Hal itu terkadang menyebabkan ada beberapa murid yang mengikuti pelatihan hanya sekedar mencari tahu tentang konselor sebaya. Jika ternyata setelah mengikuti pelatihan konselor sebaya minat mereka tidak sesuai, mereka tidak melakukan tugas sebagai konselor sebaya (*drop out*).

Gibson (1996) membagi imbalan menjadi dua, yaitu imbalan ekstrinsik dan imbalan intrinsik. Imbalan ekstrinsik adalah imbalan yang berasal dari pekerjaan, seperti uang, status dan rasa hormat. Sedangkan imbalan intrinsik adalah imbalan yang didapatkan dari dirinya sendiri, seperti pencapaian prestasi dan perkembangan pribadi. Imbalan ekstrinsik yang pernah diterima konselor sebaya yang diwawancarai

adalah dalam bentuk pengakuan yang berwujud pujian atau perhatian khusus dari orang-orang di sekitarnya seperti guru dan teman-temannya, berkaitan dengan statusnya sebagai konselor sebaya. Bahkan ada yang menerima imbalan dalam bentuk materi pada saat menjadi pembicara seminar. Mendatangi konselor sebaya untuk bercerita adalah bentuk lain dari pengakuan yang diberikan oleh klien remaja.

Pencapaian prestasi merupakan salah satu imbalan intrinsik yang didapatkan konselor sebaya jika telah mencapai hasil yang diharapkan, seperti jika masalah klien yang pernah konseling dengannya menemukan pemecahan. Pencapaian prestasi dapat menimbulkan kepuasan dalam diri konselor. Selain itu, pengalaman selama menjadi konselor sebaya dapat menjadi pembelajaran bagi perkembangan pribadi konselor yang bersangkutan.

Para konselor sebaya memiliki tugas-tugas lain sebagai konselor sebaya selain konseling remaja, seperti melakukan diskusi rutin, pemberian informasi seputar kesehatan, dan membantu penjangkaran kesehatan. Semua tugas tersebut memiliki kaitan dengan pelayanan konseling remaja yang dilakukan oleh konselor sebaya. Perbedaan pernyataan konselor dengan petugas puskesmas yang mengatakan bahwa kegiatan konselor dirancang oleh para konselor sebaya di masing-masing sekolah, mengindikasikan bahwa para konselor cenderung hanya mengulang apa yang seniornya pernah lakukan, tanpa mengadakan perkembangan program.

Tidak ada jadwal piket memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pelayanan konseling. Pengaruh positif adalah karena klien dapat memilih konselor sebaya yang disenangi. Sisi negatifnya adalah jika klien sedang membutuhkan konseling, konselor yang dia senangi belum tentu memiliki waktu.

Tidak adanya alur khusus (melalui pendaftaran sebelumnya) bagi klien remaja bila

ingin melakukan konseling dengan konselor sebaya, menjadi kemudahan tersendiri bagi klien karena dapat langsung mendatangi konselor untuk bercerita.

